

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio caesarea (SC) adalah persalinan dengan cara memberi sayatan pada area perut dan dinding uterus. Oleh karena itu, post SC dapat diartikan sebagai kondisi setelah dilakukannya tindakan SC (Pratiwi, 2023)

Persalinan SC bisa terjadi dikarenakan oleh beberapa masalah yang berasal dari ibu maupun bayi. Penyebab dari ibu antara lain kehamilan ibu usia lanjut, preeklamsia-eklamsia, riwayat bedah *Caesar* pada kehamilan sebelumnya, penyakit tertentu dan sebagainya. Sedangkan penyebab dari bayi antara lain kelainan letak janin, plasenta previa, janin yang sangat besar, gemeli, dan salah satunya ketidakseimbangan ukuran kepala bayi dan panggul ibu atau disproporsi kepala panggul (Viandika, 2020). Disproporsi kepala panggul terjadi bila tidak ada keseimbangan antara panggul ibu dan kepala janin akibat panggul kecil, janin besar yang tidak dapat melewati panggul, atau kombinasi keduanya (Utami et al., (2023).

Ibu yang melahirkan dengan SC, cenderung merasakan nyeri pada luka sayatan, sehingga adanya hambatan pada menyusui sehingga stimulus ASI menjadi terganggu dan menyebabkan ibu menunda menyusui dan terjadilah ketidaklancaran dalam produksi air susu ibu (ASI). Masalah kesehatan lainnya yang masih membutuhkan perhatian dalam penanganannya yaitu menyusui tidak efektif (Louis et al., (2022) dalam Pratiwi, (2023)).

Menyusui tidak efektif merupakan suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui (Resa & Siti Haryani, 2023). Permasalahan tidak lancarnya proses keluarnya ASI menjadi salah satu penyebab seseorang tidak dapat menyusui bayinya sehingga proses menyusui terhambat (Kutniawaty, 2023). Akibat dari produksi ASI yang sedikit atau tidak lancar dapat membuat bayi mendapatkan nutrisi yang kurang optimal. Padahal Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik

untuk bayi yang baru lahir dan merupakan satu – satunya makanan sehat yang diperlukan bayi pada bulan-bulan pertama kehidupannya (Elsa et al., 2023).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan *United Children's Fund* (UNICEF), cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi dibawah 6 bulan sebesar 41% dan ditargetkan mencapai 70% pada tahun 2030 (Saragih dkk., 2021). Berdasarkan data *United Children's Fund* pada tahun 2018 39% bayi dibawah 6 bulan mendapat ASI eksklusif diseluruh dunia. Jumlah ini tidak bertambah pada tahun 2020, yaitu 40% keberhasilan pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia (Raja et al., (2020) dalam Sandriani et al.,(2023)). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2021), 52,5 % atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021 (Dwiatmojo et al., 2023).

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung menyebutkan, pada tahun 2021 pemberian ASI baru mencapai 76% dari 1.214 bayi, dan pada tahun 2022 pemberian ASI mencapai 80% dari 1.257 bayi, namun jumlah tersebut masih jauh dari target. Cakupan menyusui 100%. Namun diketahui pada tahun 2021 ibu usia 0-6 bulan di Provinsi Lampung melahirkan sebanyak 4.211 orang, dimana hanya 2.804 anak yang mendapat ASI. Sedangkan pada tahun 2022 ibu yang mempunyai anak. usia 0- 6 bulan sebanyak 4104 orang, dimana ASI hanya diberikan kepada 2221 bayi (Maharlika & Yuliana, 2023). Salah satu tindakan yang bisa dilakukan adalah pijat oksitosin berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun keluar.

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk suplai ASI yang tidak teratur karena dapat merangsang pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon oksitosin sendiri menyebabkan sel-sel otot di saluran penghasil susu

berkontraksi, mendorong ASI keluar dan bersiap-siap diberikan untuk bayi menyusu (Divianty et al., 2023). Manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Elsa et al., 2023). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Azizah dan Ambarika yang menunjukkan bahwa pemberian pijat oksitosin memberikan pengaruh pada ibu post *sectio caesarea* yang mengalami masalah menyusui tidak efektif di daerah klaten (Azizah & Ambarika, 2022).

Penelitian yang dilakukannya oleh Syarifah Aini (2020) dalam (Untari Anggeni, (2021) yang menunjukkan bahwa pemberian pijat oksitosin setelah 3 jam post *sectio caesarea* memberikan pengaruh terhadap pengeluaran ASI dan membuat ibu menjadi lebih rileks dan nyaman sehingga dapat mengurangi rasa lelah pasca melahirkan. Kemudian diperkuat oleh penelitian Nanik Ariyanti pada tahun 2023 menunjukkan hasil bahwa pijat oksitosin efektif untuk memperlancar ASI dan didapatkan ASI sebanyak 34,44ml dibandingkan kelompok kontrol hanya sebesar 27,22ml di RS Roemani Muhammadiyah Semarang.

Berdasarkan buku register rawat inap di ruang kebidanan RSU Handayani Kotabumi Lampung Utara pada tahun 2023, angka persalinan SC mencapai 900 kelahiran. Pada awal tahun 2024 bulan Januari dan Februari untuk kasus SC sebanyak 100 pasien. Indikasi dilakukan SC karena letak bayi sungsang, ketuban pecah dini, disproporsi kepala panggul dan plasenta previa (Dokumentasi Ruang Kebidanan, 2023). Hasil wawancara dengan perawat ruangan mengatakan bahwa, ibu yang mengalami masalah menyusui tidak efektif belum maksimal dikarenakan payudara ibu bengkak, ibu malas menyusui bayinya dan ASI belum keluar dalam pelaksanaan pijat oksitosin. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut penulis tertarik ingin menerapkan pijat oksitosin untuk memperlancar keluarnya ASI pada ibu post SC.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat disimpulkan saya sebagai peneliti mengambil masalah “bagaimana pelaksanaan Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Memperlancar Asi Pada Ibu Post *Sectio Caesarea*?”

C. Tujuan Studi Kasus

Penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Memperoleh hasil dalam melakukan penerapan tindakan pijat oksitosin pada ibu post SC dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di Rumah Sakit Umum Handayani KotaBumi Lampung Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien ibu post SC yang mengalami masalah menyusui tidak efektif.
- b. Mengimplementasikan penerapan Pijat Oksitosin pada pasien ibu post SC yang mengalami masalah keperawatan menyusui tidak efektif.
- c. Melakukan evaluasi penerapan Pijat Oksitosin pada pasien ibu post SC yang mengalami masalah keperawata menyusui tidak efektif.
- d. Menganalisis penerapan Pijat Oksitosin pada ibu post SC dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat studi kasus secara teoritis diharapkan dapat menjadi dasar dalam praktik keperawatan sebagai proses pembelajaran dalam melakukan praktik asuhan keperawatan khususnya yang berkaitan dengan penerapan pijat oksitosin pada pasien ibu post SC dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat Laporan Tugas Akhir ini bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam menangani masalah keperawatan serta menerapkan tindakan pijat oksitosin untuk memperlancar ASI pada ibu post *sectio caesarea* di Ruang Kebidanan RSUD Handayani KotaBumi, Lampung Utara.

b. Bagi RSUD Handayani KotaBumi, Lampung Utara

Hasil dari studi kasus ini dapat dijadikan masukan untuk memberikan dan meningkatkan pelayanan kesehatan dalam menangani masalah keperawatan serta menerapkan tindakan pijat oksitosin pada ibu post *sectio caesarea* untuk memperlancar ASI.

c. Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk pasien ibu post *sectio caesarea* yang mengalami masalah keperawatan menyusui tidak efektif sehingga mempercepat proses keluarnya ASI.